

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama di era abad ke-21 seperti saat ini. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan utama bagi setiap manusia.

“Setiap orang berhak mengembangkan diri dan memenuhi kebutuhan dasarnya serta berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia” (Undang-Undang Dasar Pasal 28 C ayat 1 tahun 1945 tentang Hak Asasi Manusia).

Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pembelajaran yang bisa dikembangkan dan dijadikan landasan dalam memperoleh kesejahteraan. Manusia dapat meraih kesejahteraan, salah satunya dengan proses pendidikan. Maka, setiap manusia diharuskan menjalani sebuah proses pendidikan.

Pendidikan digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal (Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Masing-masing jenis pendidikan, saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu jenis pendidikan yang dapat ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan adalah pendidikan non formal.

Pendidikan non formal adalah suatu sistem diluar sekolah yang memiliki kegiatan terorganisir didalamnya. Kegiatan tersebut ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, dan bakat dalam mempelajari sesuatu yang khusus (Juliarto, 2018:3).

Pembelajaran di pendidikan non formal bervariasi dengan proses pembelajaran yang dipusatkan pada peserta didik, dengan materi yang diajarkan oleh guru. Proses pembelajarannya juga berkaitan dengan kondisi lingkungan belajar disekitar yang diharapkan mampu mendukung berjalannya pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran tari adalah proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada peserta didik, dengan metode yang diutamakan yaitu praktik. Pembelajaran ini, terpusat pada peningkatan keterampilan menari. Peningkatan tersebut berpedoman pada unsur keterampilan menari yang terdiri dari, wiraga, wirama dan wirasa. Wiraga adalah penguasaan gerak dalam tari, sementara wirama merupakan kepekaan melakukan gerak tari sesuai dengan musik. Sedangkan wirasa adalah penjiwaan atau ekspresi dalam menari.

Keterampilan menari salah satunya dapat diajarkan dalam pembelajaran tari atau pelatihan tari di sanggar. Sanggar tari sebagai salah satu tempat pendidikan non formal, memiliki jenjang atau tingkatan dalam latihan yaitu tingkat dasar, tingkat madya dan tingkat mahir, hal tersebut juga terdapat pada Sanggar Tari Anyelir. Setiap jenjang peserta didik dalam Sanggar Tari Anyelir, terdapat siswa yang akan mendapatkan materi-materi tari sesuai tingkatan dan karakteristik usia

siswa. Kemudian, nantinya siswa tersebut akan mengikuti evaluasi penilaian keterampilan menari melalui ujian kenaikan tingkat.

Sanggar Tari Anyelir memberikan materi tari Betawi kepada siswa sebagai muatan lokal. Hal ini dilakukan untuk menjaga, mengembangkan, dan melestarikan Budaya Betawi. Oleh sebab itu, siswa terlibat sebagai pelaku tari untuk melanjutkan pelestarian.

Berdasarkan observasi awal ditemukan permasalahan yang terjadi pada siswa tingkat madya, di Sanggar Tari Anyelir yaitu, siswa kurang terampil dalam melakukan gerak Tari *Nandak Ganjen* dengan teknik gerak yang benar, tenaga dan kelenturan gerak yang sesuai, keseimbangan dalam bergerak, serta kelancaran gerak, siswa kurang terampil dalam melakukan gerak tari sesuai dengan ekspresi dan penghayatan dalam Tari *Nandak Ganjen*, siswa kurang terampil memahami kepekaan irama musik dalam menari Tari *Nandak Ganjen*. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pembinaan untuk meningkatkan keterampilan menari siswa tingkat madya pada materi Tari *Nandak Ganjen*.

Permasalahan penelitian terjadi karena pelatihan tari di Sanggar Tari Anyelir menerapkan metode demonstrasi. Metode yang diterapkan tersebut kurang memberikan dampak pada keterampilan menari siswa, karena siswa yang dijadikan sebagai model demonstrasi, belum dapat mengajarkan materi tari secara jelas dan terperinci. Pelatih sanggar memilih mereka sebagai model berdasarkan hafalan tari. Selain itu, pelatih juga kurang jelas dalam memberikan pengarahan dan penguatan dalam latihan.

Materi Tari *Nandak Ganjen* dipilih untuk diamati dalam penelitian, karena merupakan salah satu tari kreasi baru yang memiliki ciri khas. Terlihat dari ekspresi gerak tari yang lincah dan centil. Sesuai dengan karakteristik anak remaja seperti siswa tingkat madya di Sanggar Tari Anyelir, yang memiliki rentangan usia 13-16 tahun.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa penelitian relevan terkait keterampilan menari siswa, yaitu : Penelitian yang dilakukan oleh, (1) Tria Rafika pada tahun 2012 yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menari dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 2 Sawangan Kabupaten Magelang*". (2) Penelitian oleh Nurul Halimah R. P Sanjata pada tahun 2017, berjudul "*Meningkatkan Keterampilan Menari Tari Melalui Materi Tari Rantak dengan Metode Drill Dalam Pembelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas XI MA Barhul Ulum Kabupaten Gowa*".

Menurut penelitian sebelumnya, terdapat hasil yang menyatakan bahwa keterampilan menari siswa dapat berhasil meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (TPS) dan metode drill yang berjalan cukup efektif pada masing-masing penelitian tersebut. Keterampilan menari siswa juga meningkat setelah mengikuti pelaksanaan tindakan belajar pada siklus I dan II. Perbedaan antara penelitian relevan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah subjek penelitian dan model pembelajaran. Subjek penelitian merupakan peserta didik tingkat madya berusia remaja 13-16 tahun di Sanggar Tari

Anyelir dan solusi yang diterapkan dalam penelitian yaitu, model pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*).

Berkaitan dengan permasalahan di Sanggar Anyelir Jakarta Selatan, pada Keterampilan menari Tari Nandak Ganjen siswa tingkat madya, maka perlu diterapkan model pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*) sebagai solusi dari permasalahan. Model pembelajaran langsung atau *Explicit Instruction* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan guru sebagai pemberi materi dan pelaksana pembelajaran. Tahapan pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Siswa dapat memperoleh manfaat dari model ini, yaitu pengalaman belajar, pemahaman secara jelas tentang ketentuan menari Tari Nandak Ganjen, dan bimbingan dari guru atau pelatih secara bertahap.

Sehubungan dengan solusi yang diterapkan, terdapat penelitian relevan tentang penerapan model pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*), yaitu : Penelitian Nurli Rosmi tahun 2017 berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*) hasil belajar siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuan dan berhasil mencapai target nilai ketuntasan. Siswa juga menjadi terampil dalam mengerjakan soal matematika, setelah mengikuti proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan model pembelajaran langsung.

Perbedaan penelitian relevan yang dilakukan oleh Nurli Rosmi, dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian dan permasalahan

yang diteliti. Penelitian ini menjadikan peserta didik tingkat madya rentangan usia 13-16 tahun di Sanggar Anyelir Jakarta Selatan sebagai subjek penelitian dengan permasalahan yang diteliti yaitu keterampilan menari Tari *Nandak Ganjen*.

Berdasarkan permasalahan dan perbedaan dengan penelitian relevan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Meningkatkan Keterampilan Menari Tari *Nandak Ganjen* Melalui Model Pembelajaran Langsung (*Explicit Instruction*) Pada Siswa Tingkat Madya Di Sanggar Tari Anyelir Jakarta Selatan”

B. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka fokus penelitian sebagai berikut :

Pelatihan Tari *Nandak Ganjen* pada siswa tingkat madya di Sanggar Tari Anyelir Jakarta Selatan ditujukan untuk keterampilan menari siswa.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*) untuk meningkatkan keterampilan menari Tari *Nandak Ganjen* di Sanggar Tari Anyelir Jakarta Selatan?
2. Apakah keterampilan menari Tari *Nandak Ganjen* pada siswa tingkat madya di Sanggar Tari Anyelir Jakarta Selatan, dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*)?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Guru

Guru dapat memahami dan menerapkan proses penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan menari siswa dengan mengajarkan materi tari secara terstruktur. Guru atau pelatih juga dapat secara langsung mengarahkan kerja siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan kondusif dan sesuai rencana.

2. Siswa

Siswa diharapkan dapat memiliki keterampilan menari yang baik, dan dengan mudah dapat mempelajari materi tari yang diajarkan melalui tahapan model pembelajaran langsung.

3. Sanggar Tari

Sanggar tari dapat memfasilitasi siswa dengan baik terkait pembelajaran tari. Sanggar diharapkan mampu menerapkan pembelajaran tari dengan model atau metode yang tepat menyesuaikan dengan lingkungan di sanggar maupun komunitas tari. Agar siswa atau peserta didik dapat mengalami peningkatan pada keterampilan menari dan mudah memahami materi tari.

4. Manfaat Lain

Penelitian tindakan ini, dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi guru maupun pelatih disanggar atau disekolah dan mahasiswa calon pendidik tari dalam menerapkan solusi pembelajaran tari.

E. Keaslian Penelitian

Perbedaan penelitian ini dapat terlihat melalui perbandingan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian berjudul *“Penerapan Model Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Melalui (Tari Massari) Pada Kelas X SMAN 2 SINJAI UTARA”* oleh Ainun Wahyuni, pada tahun 2017. Jenis penelitiannya yaitu penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, terletak pada tempat penerapan model pembelajaran langsung. Pada penelitian ini model pembelajaran langsung diterapkan disekolah, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penerapan model tersebut untuk pelatihan tari di Sanggar Anyelir. Penerapan model tersebut tahapannya memiliki kesamaan yaitu dengan pola latihan langkah demi langkah, bedanya penerapan model pembelajaran langsung disekolah berlangsung sangat rinci dalam pemberian materi, karena siswa disekolah pada umumnya masih pemula.
2. Penelitian berjudul *“Pembelajaran Tari Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Di Sanggar Tari Army Dance (ADP) Surabaya”* oleh Bagus Satria Juliarto, pada tahun 2018,

merupakan penelitian kualitatif yang mengumpulkan data tentang pembelajaran tari melalui model *Contextual Teaching Learning* (CTL) di Sanggar *Army Dance*. Perbedaan yang ditemukan adalah penerapan model pembelajaran untuk pelatihan tari, dalam penelitian ini setelah mendapat pengalaman dari pelatih siswa diinstruksikan untuk menemukan sendiri konsep latihannya, dan kemudian dilakukan proses latihan bersama-sama dengan temannya. Sementara penelitian yang akan dilakukan menerapkan model pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*), dengan pelatih sebagai pemateri, dan menerapkan latihan secara terstruktur untuk siswa ikuti.

3. Penelitian berjudul "*Penggunaan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 15 Kota Takengon Tahun Pelajaran 2018-2019*" oleh Wira Yanti tahun 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, permasalahan penelitian hasil belajar biologi siswa Kelas X IPA 1 dengan keterampilan menari Tari *Nandak Ganjen* siswa tingkat madya di Sanggar Tari Anyelir. Kemudian perbedaan tempat penelitian, penelitian ini bertempat di sekolah SMA Negeri 15 Kota Takengon, sementara penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Sanggar Tari Anyelir (lembaga pendidikan non formal).
4. Penelitian berjudul "*Meningkatkan Kemampuan Mengimitasi Gerak Tari Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Pada Siswa Kelas VII B Di SMP Negeri 5 Paloh*" oleh Rahmat, Imma

Fretisari, dan Asraf Munir, pada tahun 2016. Jenis penelitian tindakan kelas, permasalahan penelitian kemampuan mengimitasi gerak tari yang memiliki instrumen ruang, waktu dan tenaga. Permasalahan terfokus pada peniruan gerak tari, hanya meniru tidak menjadikan siswanya terampil. Siswa yang diteliti yaitu siswa kelas VII B dengan tempat penelitian di SMP Negeri 5 Paloh (lembaga penelitian formal). Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, permasalahan penelitian tentang meningkatkan keterampilan menari Tari *Nandak Ganjen* siswa tingkat madya di Sanggar Tari Anyelir Jakarta Selatan (lembaga pendidikan non formal).

